

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan itu, Heriyanti (dalam Apriyanto dan Herlina, 2020) menyatakan bahwa pendidikan selalu mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan, dan juga pendidikan dilakukan sedini mungkin agar seseorang mendapat wawasan pengetahuan yang seluas-luasnya serta diharapkan dapat terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan.

Salah satu bentuk pendidikan formal adalah pengajaran yang dilaksanakan di sekolah, pendidikan di sekolah dapat mengembangkan potensi yang dimiliki individu secara optimal, menjadi orang yang berprestasi tinggi, memiliki sikap yang baik di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan kerja, serta kreatif, inovatif, dan tetap menjaga perilaku yang baik (Apriyanto dan Herlina, 2020).

Dengan merebaknya wabah Covid-19 yang tidak terduga, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah di Indonesia telah mengeluarkan status darurat bencana terkait pandemi virus ini dan pemerintah telah melakukan langkah-langkah untuk mengatasi pandemi Covid-19, yaitu melalui *social distancing / physical distancing, stay at home*, cuci tangan, pakai masker, dan lain-lain (Aji, 2021). Dengan begitu, seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya serta tidak melakukan kontak langsung dengan

orang lain dan juga menghindari pertemuan yang menghadirkan banyak orang.

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi Covid-19. Untuk itu, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan sekolah dan mengganti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan sistem dalam jaringan (daring) atau *online* guna pelaksanaan pendidikan tetap berjalan sebagai mana mestinya (Siahaan, 2020).

Metode atau media pembelajaran daring saat ini, yaitu dengan memakai metode penyampaian melalui media *online* seperti *google meet*, *zoom*, dan lain-lain. Pembelajaran *online* semacam ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi khususnya internet, *handphone* ataupun laptop dan juga pembelajaran *online* dilakukan dengan sistem belajar jarak jauh, dimana kegiatan belajar dan mengajar (KBM) tidak dilakukan secara langsung atau tatap muka (Siahaan, 2020). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh antara guru dan siswa, sehingga akan memengaruhi interaksi antara guru dengan siswa yang biasanya guru dapat langsung berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa untuk mengajarkan materi di kelas (Syafa'ati, Scupti & Roysa, 2021).

Salah satu pelajaran yang menjadi dasar kurikulum wajib pada setiap sekolah ialah mata pelajaran matematika. Implementasi kegiatan pembelajaran matematika pada saat ini sangat menyulitkan siswa dan guru terutama saat pandemi Covid-19 seperti sekarang yang mengharuskan siswa untuk belajar di rumah terlebih siswa juga merasa belajar di rumah itu membosankan dan kurangnya partisipasi siswa untuk mengerjakan soal matematika (Apriyanto dan Herlina, 2020).

Matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang lambang-lambang yang dianggap rumit dan banyaknya lambang abstrak yang terkadang membuat siswa pusing. Matematika pada umumnya dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak terlalu menarik bagi siswa, karena merupakan ilmu yang abstrak serta juga dapat membuat siswa merasa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan (Rahmawati & Kusmanto, 2014). Menurut Mustafa (dalam Firdaus, Nashiroh, & Djunaidi, 2020) matematika juga merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan bilangan dan perhitungan serta logika dalam pemecahan masalah.

Belajar matematika membutuhkan banyak latihan dan bimbingan serta membutuhkan penjelasan langsung dan detail oleh guru, sementara selama pembelajaran *online* siswa hanya memperhatikan penjelasan melalui video (Yana & Sari, 2021). Hal ini sedikit banyaknya membuat guru menemui kesulitan dan juga menambah tantangan baru untuk guru agar prestasi belajar siswa tetap meningkat dimasa pandemi ini (Apriyanto & Herlina, 2020). Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran serta prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu (dalam Rahmiyanti, 2017). Semakin baik usaha belajar semakin baik pula prestasi yang dicapai.

Syah (2013) mengungkapkan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Winkel (dalam Mulyaningsih, 2014) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Ideal nya siswa

harus memiliki prestasi belajar yang tinggi atau memiliki nilai diatas rata-rata atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan bila seseorang tersebut memperoleh prestasi belajar yang baik, maka secara umum dapat dikatakan sukses dalam belajar (Hasanah, Maria & Lutfianawati, 2016).

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan individu yang berkualitas. Artinya prestasi belajar juga harus diiringi dengan kegigihan, kesabaran dan kedisiplinan dalam belajar mandiri serta juga dibarengi dengan dengan tindakan atau usaha maksimal. Dilihat dari fakta yang ada di lapangan masih banyak siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah di sekolah, apalagi untuk pembelajaran daring dimana media pembelajaran belum tentu mendukung dan tidak menarik perhatian siswa (Chairudin, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru matematika menyebutkan bahwa di kelas XI SMK Negeri 3 Karawang mendapati rata-rata nilai tergolong rendah walaupun masih ada siswa yang memiliki nilai yang sedang ataupun tinggi pada mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai UTS siswa pada semester ganjil yang berada pada rentang nilai 0-49 sebanyak 93 siswa dari 212 siswa dan hasil nilai UTS siswa pada semester genap untuk enam kelas berada pada rentang nilai 0-49 sebanyak 112 siswa dari 212 siswa. Sedangkan pada rentang nilai 80-100 pada hasil UTS ganjil dimiliki oleh 12 siswa dari 212 siswa, dan untuk nilai UTS genap terdapat 25 siswa dari 212 siswa yang berada pada rentang nilai 80-100. Berdasarkan kriteria penilaian prestasi belajar menurut Syah (2013) nilai 0-49 tergolong gagal (E) dan untuk 80-100 dapat

digolongkan sangat baik (A). Nilai ini dianggap masih belum sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dan masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk hasil nial UTS maupun UAS.

Lebih lanjut, dalam wawancara dengan guru matematika menyatakan bahwa ada perubahan sesaat setelah pembelajaran *online*, dimana jika siswa yang memiliki nilai yang tergolong rendah maka ada langsung di berikan remedial dengan hanya mendatangi kelasnya. Sedangkan pada saat pembelajaran *online*, jika ada siswa yang harus remedial maka siswa itu sulit ntuk dihubungi dan harus diberi informasi secara berkali-kali.

Lebih lagi, bagi siswa yang dapat mengatur perilaku belajar matematika dapat memperoleh prestasi belajar yang baik, sebaliknya bagi siswa yang tidak dapat mengatur perilaku belajar nya mendapatkan prestasi belajar matematika yang kurang memuaskan (dalam Anas & Alsa, 2016). Dalam proses pembelajaran *online* pada mata pelajaran matematika saat ini, menurut guru matematika pada saat diberi tugas masih ada siswa yang tidak mengumpulkan padahal setiap guru telah memberikan tambahan waktu agar siswa dapat mengerjakan dengan baik dan tidak terburu-buru. Selain itu, dampak dari adanya pembelajaran daring terhadap prestasi belajar yaitu berkurangnya waktu belajar karena siswa sering mengakses situs-situs yang menarik seperti *game*, ataupun sosial media lainnya, hal ini dapat membuat seseorang malas membaca, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (dalan Handayani & Solikhah, 2021)

Tak hanya itu, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas XI SMK Negeri 3 Karawang menyatakan memang benar pada saat pembelajaran *online*

mereka memiliki nilai matematika Ujian Tengah Semester (UTS) ganjil maupun genap tergolong rendah. Menurut penuturan mereka kemampuan dasar yang tidak dikuasai karena pembelajaran saat ini menggunakan media *online* dimana siswa tersebut kesulitan untuk memahami materi dikarenakan sulitnya ruang dan waktu dengan guru dan juga tidak ada kuota maupun sinyal, perasaan takut dengan hitung-hitungan, tidak mengerti dalam hal rumus matematika, malas membaca kembali materi, mereka lebih suka menyempatkan waktu dengan bermain sosial media, mengerjakan soal ujian ataupun tugas dengan asal-asalan dan juga kadang siswa tersebut merasa kesulitan karena tidak adanya penjelasan materi terlebih dahulu dan guru hanya akan memberikan materinya saja dan menggunakan *zoom meeting* atau *google meeting* hanya seperlunya saja.

Padahal mata pelajaran matematika di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga merupakan mata pelajaran wajib, sebagai salah satu pelajaran yang akan mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), dan Ujian Akhir Nasional (UAN). Dalam pendidikan SMK juga prestasi belajar cukup penting karena setiap siswa diharapkan memenuhi persyaratan prestasi yang ditetapkan. Hal ini karena prestasi belajar masih dianggap sebagai aspek penting dalam menentukan keberhasilan siswa di tingkat yang lebih tinggi dan sebagai bekal untuk pekerjaan di masa depan, yang artinya selain pendidikan umum siswa SMK mempelajari bakat khusus yang ia pilih (dalam Efendi, 2017). Untuk itu, dapat dikatakan bahwa siswa SMK memiliki tuntutan yang lebih besar daripada siswa non-SMK, jika siswa non-SMK hanya diharapkan unggul secara akademis, namun siswa SMK juga harus

berhasil dalam praktik yang tepat dengan jurusannya sebagai bekal untuk berhasil dalam dunia kerja (dalam Sari & satwika, 2018).

Dalam proses pencapaiannya, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Syah (2013) menyebutkan ada beberapa faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa, di antaranya faktor internal yang terdiri dari dua faktor yaitu faktor jasmaniah (penglihatan, pendengaran dan tingkat kebugaran organ tubuh) dan faktor psikologis ( inteligensi, sikap siswa, minat siswa, bakat siswa, motivasi siswa). Selain itu Utari, Senen, & Rasto (2018) mengemukakan bahwa *self regulated learning* juga merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa, yang merupakan faktor psikologis siswa. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan sosial (sekolah, rumah) dan lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah, fasilitas alat-alat belajar dan waktu belajar yang digunakan (Syah, 2013).

Sehubungan dengan itu, faktor lain yang dapat memengaruhi siswa dalam pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, siswa tersebut diperlukan juga memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilakunya dalam proses kegiatan belajarnya (Hasanah, Maria & Lutfianawati, 2019). Kemampuan ini dikenal dengan *self regulated learning*, Wolters dan Christoper (dalam Harahap, 2020) menyatakan bahwa *self regulated learning* dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola secara baik dan efektif pengalaman belajarnya dengan berbagai cara sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.

Penerapan *self-regulated learning* oleh siswa, baik dalam situasi pembelajaran di sekolah maupun suasana belajar di rumah, akan memberikan dampak atau memengaruhi pada hasil prestasi belajar siswa yang diperolehnya (dalam Dinata, Rahzianta, & Zainuddin, 2016). Lidiawati & Helsa (2021) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dengan daring ini secara tidak langsung membuat siswa beradaptasi dengan proses pembelajaran yang baru dan siswa dituntut untuk dapat melakukan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*). Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam belajar dan pengendalian diri yang baik agar tetap belajar di rumah dengan segala keterbatasan yang ada dengan pembelajaran melalui media *online* atau dalam jaringan (Abdullah, Achmad & Fahrudin, 2020).

Setyosari (dalam Harahap, 2020) mengungkapkan bahwa *self-regulated learning* dibutuhkan siswa dalam kegiatan belajar terutama pada masa pandemi Covid-19 agar siswa dapat mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Menurut Ormrod (2008) *self-regulated learning* atau pembelajaran yang diatur sendiri yaitu pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar secara sukses.

Siswa juga harus bisa merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik, dapat mengontrol waktu agar rencana pembelajaran teratur, siswa menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, siswa disiplin dalam belajar, mampu memanfaatkan fasilitas yang ada, dan tetap mengerjakan tugas yang telah diberikan (Harahap, 2020).

Oleh karena itu, tuntutan siswa untuk memiliki *self regulated learning* tersebut semakin kuat dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, misalnya pembelajaran melalui internet seperti *e-learning*, *zoom meeting*, *google meeting* dan yang lainnya (Rozali & Yashiryl, 2020). Di masa pandemi ini banyak digunakan dikarenakan pembelajaran *online*, untuk itu *self regulated learning* ini menjadi lebih diperlukan oleh individu terutama dalam menghadapi tugas / kajian secara mandiri (Lidiawati & Helsa, 2021).

*Selfregulated learning* memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan perkembangan belajar mandiri khususnya untuk belajar matematika, belajar matematika membutuhkan banyak latihan dan bimbingan karena itu dibutuhkan strategi dalam belajar dan kontrol diri yang baik sehingga tetap belajar di rumah meski pembelajaran melalui daring (Yana & Sari, 2021). Pembelajaran daring juga harus dapat meningkatkan tingkat *self regulated learning* siswa, seperti mencari informasi mengenai materi pelajaran secara mandiri dan mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya (Muasyaroh & Royanto, 2020).

Dengan demikian, *self regulated learning* tidak hanya melakukan pengelolaan terhadap dirinya secara menyeluruh baik dari segi afektif, kognitif maupun tingkah laku, tetapi juga melibatkan bagaimana siswa beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan belajarnya agar sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri (Dinata, Rahzianta & Zainuddin, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozaini dan Panjaitan (2020) mengenai pengaruh antara *self regulated learning* dan karakter terhadap prestasi belajar pada

mahasiswa menunjukkan hasil bahwa *self regulated learning* dan karakter berpengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Latipah (2010) mengenai strategi *self regulated leaning* dan prestasi belajar, menunjukkan bahwa *self regulated learning* merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi prestasi belajar siswa dan hasil yang ditunjukkan adalah bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang positif antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015) mengenai hubungan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar pada siswa SMK menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan positif antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar pada siswa SMK, artinya semakin rendah *self regulated learning* maka rendah pula prestasi belajar pada siswa kelas XI SMK.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sari dan Satwika (2018) mengenai hubungan antara *self regulated learning* dengan prestasi akademik pada siswa SMK menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bersifat positif yang artinya hubungan berjalan searah, menunjukkan semakin tinggi *self-regulated learning* maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diperoleh, sebaliknya semakin rendah *self-regulated learning* maka semakin rendah pula prestasi akademik yang diperoleh siswa SMK tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fasikhah dan Fatimah (2013) mengenai *self regulated learning* dalam meningkatkan prestasi akademik juga menunjukkan dimana kelompok yang diberi pelatihan *self regulated learning* memiliki nilai prestasi akademis (IP) lebih tinggi dengan mean = 2,78 dibandingkan kelompok

yang tidak diberi pelatihan dengan mean = 2,47, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pelatihan *self regulated learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik pada mahasiswa.

Berdasarkan fenomena di atas, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui terkait pengaruh antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkan kedalam karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa/Siswi Kelas XII di SMK Negeri 3 Karawang pada masa pandemi Covid-19”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa/siswi kelas XII di SMK Negeri 3 Karawang pada masa pandemi Covid-19”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar matematika pada siswa/siswi kelas XII di SMK Negeri 3 Karawang pada masa pandemi Covid-19.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memperkuat teori dengan dibuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh antara keduanya dan juga hasil dari peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan yaitu membuka wawasan mengenai peranan *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika dan juga mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar, serta mengetahui bahwa prestasi belajar ini adalah suatu yang penting untuk dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan bisa memberikan pengalaman untuk diri sendiri maupun orang lain serta menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapat.

#### **b. Bagi Siswa dan Guru**

Diharapkan siswa agar tetap menyusun beberapa tujuan belajarnya, belajar secara mandiri tanpa bantuan dari guru, diharapkan untuk mengidentifikasi kebutuhannya untuk menguasai strategi pengaturan diri mereka, diharapkan mengevaluasi performa mereka sendiri. Serta bagi guru dapat menjadi salah satu acuan untuk menambah berbagai media pembelajaran *online* yang bervariasi dan juga menarik bagi siswa.

